

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Koperasi merupakan salah satu kekuatan ekonomi yang mendorong tumbuhnya perekonomian nasional, yang dimiliki oleh orang atau sekelompok orang demi memenuhi kepentingan bersama. Koperasi merupakan organisasi bisnis yang melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip gerakan ekonomi rakyat yang berdasarkan asas kekeluargaan. Pada hakikatnya koperasi didirikan untuk membangun kemandirian, menguatkan kesetiakawanan, serta meningkatkan kesejahteraan anggota.

Pendapat tersebut diperkuat dengan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992. Menurut Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 tentang perkoperasian.

“Koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang-orang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasarkan atas asas kekeluargaan”

Dalam tata perekonomian nasional, koperasi diharapkan dapat menempati tempat dan posisi yang penting dalam memajukan kesejahteraan rakyat Indonesia. Koperasi Indonesia memiliki dasar konstitusional yang kuat, sebagaimana yang tercantum dalam UUD 1945 pasal 33 ayat 1 yang berbunyi, “Perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasarkan atas asas kekeluargaan”.

Sebagai badan usaha, koperasi merupakan sebuah perusahaan yang harus mampu berdiri sendiri secara mandiri ketika menjalankan kegiatan usahanya dalam memperoleh laba. Selain bertujuan untuk memperoleh laba, kegiatan koperasi di Indonesia juga berorientasi pada manfaat (*benefit oriented*).

Pada dasarnya koperasi dikelola dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan para anggotanya dan masyarakat secara keseluruhan. Meskipun koperasi tidak mengutamakan keuntungan, usaha-usaha yang dikelola oleh

koperasi harus memperoleh SHU (Sisa Hasil Usaha) yang layak, sehingga koperasi dapat mempertahankan hidup dan meningkatkan kemampuan usaha serta kesejahteraan anggotanya.

Hal ini sejalan dengan Tujuan Koperasi Indonesia yang tercantum dalam Undang-Undang Pasal 3 No. 25 Tahun 1992 yang menyatakan bahwa:

“Koperasi bertujuan memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur berlandaskan Pancasila dan UUD 1945”.

Berdasarkan pasal 3 UU No. 25/1992 tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan koperasi di Indonesia adalah untuk meningkatkan kesejahteraan anggotanya, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan turut serta dalam membangun tatanan perekonomian Indonesia. Suatu masyarakat dapat dikatakan sejahtera apabila masyarakat tersebut sudah dapat memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa menggantungkan kebutuhan hidupnya kepada orang lain, dengan kata lain masyarakat itu sudah mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Menurut Alma (2004: 33) ada beberapa sikap yang harus dikembangkan dalam membentuk perilaku kemandirian yaitu: kreatif, inovatif, kepemimpinan, banyak ide atau gagasan dalam segala hal, mencari dan mengisi peluang, disiplin, tanggung jawab, bekerja keras, berani mengambil resiko, percaya diri, disiplin dan dapat memecahkan masalah.

Kemandirian warga negara, hendaknya mulai dipupuk sejak usia dini. Dengan ditanamkannya karakter kemandirian sejak usia dini maka ketika menginjak usia dewasa di dalam diri seorang warga negara tersebut akan tertanam jiwa kreativitas dan memiliki kemampuan untuk menemukan inovasi-inovasi baru yang diharapkan dapat menyelesaikan masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Di tingkat universitas, pengembangan karakter kemandirian merupakan salah satu tujuan PKn, sebagaimana dalam buku *encyclopedia of education* (Wuryan dan Syaifullah 2009: 75) dikemukakan bahwa

Pendidikan kewarganegaraan dapat ditelaah dalam arti sempit dan luas. Dalam arti sempit pendidikan kewarganegaraan membahas tentang hak dan kewajiban. Sedangkan dalam arti luas, pendidikan kewarganegaraan

membahas masalah moral, etika, sosial serta berbagai aspek kehidupan ekonomi.

Pada jenjang perguruan tinggi mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan menjadi mata kuliah dasar umum (MKDU) yang wajib dikontrak oleh seluruh mahasiswa dari semua jurusan, namun bobotnya hanya dua SKS sehingga hal ini dirasa kurang, oleh karena itu untuk mengembangkan karakter kemandirian mahasiswa di perguruan tinggi dapat dilakukan dengan mengikuti salah satu UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) yang bernama Koperasi Mahasiswa (KOPMA).

Perilaku kemandirian di kampus diperlukan agar seorang mahasiswa mengetahui bagaimana mahasiswa dapat bertanggung jawab serta percaya diri dan mampu memecahkan permasalahan yang ada baik pribadi ataupun orang lain. Kampus merupakan salah satu lembaga yang bertanggungjawab untuk mengembangkan perilaku kemandirian yang akan diwujudkan terhadap mahasiswa melalui Koperasi Mahasiswa.

Koperasi Mahasiswa (KOPMA) adalah koperasi bagi kalangan mahasiswa, yang masa pendidikannya di perguruan tinggi juga disiapkan sebagai insane pembangunan masa depan, mestinya juga melalui pengkajian keterkaitan antara koperasi dengan program industrialisasi yang dilaksanakan sebagai bagian pembangunan. (Pandji Anoraga dan Ninik Widiyanti, 2007: 203).

Sesuai dengan pendapat di atas maka Koperasi Mahasiswa adalah koperasi yang berada dalam lingkungan kampus yang anggotanya adalah mahasiswa dari berbagai jurusan di universitas tersebut yang dapat melakukan kegiatan ekonomi ada atau tanpa badan hukum. Struktur organisasi koperasi mahasiswa yaitu tersusun atas dewan penasihat dan alat perlengkapan organisasi. Dewan penasihat terdiri atas Rektor dan Direktur Kemahasiswaan. Sedangkan alat perlengkapan organisasi terdiri dari rapat anggota, pengurus koperasi dan badan pemeriksa/pengawas. Salah satu peran koperasi mahasiswa ini adalah agar para mahasiswa tumbuh jiwa setia kawan, saling menghargai, kesamaan derajat dan gotong royong antar sesamanya dan menumbuhkan serta mengasah demokrasi, kreativitas, kemampuan, pengetahuan dan lain sebagainya.

Universitas Pendidikan Indonesia merupakan perguruan tinggi yang memiliki sebuah koperasi mahasiswa yang representatif dalam hal mengembangkan karakter kemandirian anggota, hal ini terlihat dari sistem kerja, kepengurusan, pengawasan serta bimbingan dan lain sebagainya. Meskipun demikian, perlu adanya optimalisasi terhadap pembentukan sikap kemandirian.

Mahasiswa merupakan golongan masyarakat yang mendapatkan pendidikan tertinggi, dan mempunyai perspektif luas untuk bergerak di seluruh aspek kehidupan serta merupakan generasi yang bersinggungan langsung dengan kehidupan akademis, sosial dan ekonomi. Oleh karena itu, mahasiswa dituntut untuk menguasai keterampilan-keterampilan sosial, kemampuan penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitarnya serta memiliki karakter yang baik.

Idealnya jika seorang mahasiswa sudah selesai mengenyam pendidikannya di universitas dan mendapatkan gelar sarjana, mereka sudah bisa bekerja dengan layak sesuai kapasitas yang mereka miliki. Bahkan akan lebih baik lagi jika seorang sarjana tersebut bisa membuka lapangan kerja selain untuk dirinya sendiri, juga dapat memberikan lapangan pekerjaan bagi orang lain. Sedangkan menurut catatan dari Badan pusat statistik (BPS) kota Bandung, pada tahun 2011 mencatat ada sekitar 492.343 S-1 yang belum mendapat pekerjaan, ditambah lagi sekitar 244.687 tamatan Diploma yang menganggur sehingga jumlah pengangguran intelektual mencapai 737.030. Jumlah pengangguran intelektual ini diperkirakan akan bertambah setiap tahunnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, ada beberapa faktor yang melatarbelakangi banyaknya pengangguran intelektual di kota Bandung. Pertama, belum maksimalnya pemerintah dalam mengembangkan jiwa *entrepreneur* pada mahasiswa yang masih aktif di perguruan tinggi, hal ini juga diduga karena kurangnya sosialisasi mengenai dana pinjaman bagi mahasiswa untuk mengembangkan usaha. Selain itu, para mahasiswa masih belum terlalu yakin dalam mengemban jiwa *entrepreneurship*, sehingga setelah mendapatkan gelar sarjana, para mahasiswa menjadi seorang pencari kerja.

Yang kedua, dari mahasiswa sendiri masih kurang dalam melakukan aktivitas-aktivitas organisasi, padahal manfaat berorganisasi bagi mahasiswa

sangat tinggi dan akan berdampak ketika mendapatkan gelar sarjana. Misalnya saja dengan aktif di organisasi mahasiswa akan lebih mudah ketika ingin mengembangkan sebuah usaha, maka tidak perlu ada penambahan pengangguran saat mendapatkan gelar sarjana.

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa salah satu faktor banyaknya pengangguran intelektual adalah mahasiswa yang masih kurang dalam melakukan aktivitas-aktivitas organisasi, padahal manfaat berorganisasi bagi mahasiswa sangat tinggi dan akan berdampak ketika mendapatkan gelar sarjana, sebagaimana kita ketahui bahwa di dalam kampus itu terdapat KOPMA yang dapat dijadikan sebagai salah satu wadah dalam mengembangkan jiwa *entrepreneur* mahasiswa.

Pada saat ini seorang mahasiswa dituntut menjadi seorang yang berkarakter mandiri, sehingga memiliki jiwa *entrepreneur* agar mereka siap dalam menghadapi persaingan global. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Direktur Bank BJB, Dr. Zainal, M.Si dalam *Stadium General* yang mengambil tema “*Creating an Innovative and Creative Entrepreneurship Education Through the Business Edupreneur Relationship Strategy*”, Jumat (12/10/2012). Kewirausahaan merupakan fenomena penting bagi kemajuan dan kesejahteraan dunia, bahkan telah menjadi pangkal pertumbuhan ekonomi. Suatu negara dapat berkembang secara ideal jika wirausahanya sudah mencapai 2% dari jumlah penduduk.

Jika melihat kebutuhan dunia pada saat ini warga negara Indonesia dituntut untuk menjadi manusia yang memiliki jiwa wirausaha (*entrepreneur*) yang tinggi agar bisa bersaing dengan warga negara yang ada di seluruh dunia, terutama bagi seorang mahasiswa, karena mahasiswa merupakan *agen of change* (agen perubahan bangsa). Akan lebih baik jika jiwa *entrepreneur* seorang mahasiswa telah di pupuk sejak mereka masih duduk di bangku perkuliahan, misalnya dapat di lakukan dengan cara mengikuti unit kegiatan mahasiswa yang ada di kampus, salah satunya dengan masuk menjadi anggota KOPMA (Koperasi Mahasiswa). Dengan mengikuti kegiatan yang bermanfaat seperti KOPMA diharapkan akan timbul karakter kemandirian pada diri mahasiswa, sehingga

dengan memiliki karakter kemandirian maka akan menumbuhkan jiwa *entrepreneur* pada dirinya.

Dari kajian di lapangan ditemukan bahwa Koperasi Mahasiswa tidak serta merta mencari keuntungan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Mutis, (1998: 30) secara ideal koperasi adalah salah satu lembaga yang mengembangkan kekuatan sendiri sebagai modal dasar adalah koperasi.

Hereg Muljanto (Anoraga dan Widiawati, 2007: 205) mengemukakan bahwa “lewat gerakan ini, diharapkan jiwa kekoperasian dan kesadaran akan masa depan bangsa akan terlahir lewat kegiatan KOPMA dan akan dapat membantu memecahkan masalah bangsa secara mendasar”.

Sesuai dengan kedua pendapat tersebut, maka KOPMA dibutuhkan untuk membina dan mengembangkan perilaku kemandirian warga negara khususnya bagi mahasiswa. Dengan adanya koperasi mahasiswa di lingkungan kampus, diharapkan dapat menjadi salah satu upaya dalam mengembangkan karakter kemandirian warga negara khususnya mahasiswa.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: “Peranan Koperasi Mahasiswa dalam Mengembangkan Karakter Kemandirian Warga Negara” (*Studi Deskriptif Analitis pada Koperasi Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia*).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan: “Bagaimanakah Peranan Koperasi Mahasiswa dalam Mengembangkan Karakter Kemandirian Warga Negara”.

Untuk mempermudah langkah penelitian dan tidak menyimpang dari pokok masalah, maka masalah dalam penelitian ini dapat dibatasi ke dalam sub-sub pokok sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pengembangan karakter kemandirian warga negara melalui Koperasi Mahasiswa di Universitas Pendidikan Indonesia?

2. Nilai-nilai perubahan apa yang dirasakan oleh anggota koperasi mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia setelah mengikuti kegiatan Kopma sebagai bekal dalam mewujudkan kemandiriannya dalam kehidupan bermasyarakat?
3. Perilaku kemandirian apa saja yang paling dominan dikembangkan melalui kegiatan Koperasi Mahasiswa di Universitas Pendidikan Indonesia?
4. Kendala-kendala apa saja yang dihadapi Koperasi Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia dalam proses mengembangkan karakter kemandirian warga negara?
5. Upaya-upaya apa saja yang dilakukan Koperasi Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia untuk mengatasi kendala-kendala dalam mengembangkan karakter kemandirian warga negara?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memperoleh gambaran mengenai peranan koperasi mahasiswa dalam mengembangkan karakter kemandirian warga negara di koperasi mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui proses pengembangan karakter kemandirian warga negara melalui Koperasi Mahasiswa di Universitas Pendidikan Indonesia.
- b. Untuk mengetahui nilai-nilai perubahan apa yang dirasakan oleh anggota koperasi mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia setelah mengikuti kegiatan Kopma sebagai bekal dalam mewujudkan kemandiriannya dalam kehidupan bermasyarakat.

- c. Untuk mengetahui perilaku kemandirian apa saja yang paling dominan dikembangkan melalui kegiatan koperasi mahasiswa di Universitas Pendidikan Indonesia.
- d. Untuk mengidentifikasi kendala-kendala apa saja yang dihadapi koperasi mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia dalam proses mengembangkan karakter kemandirian warga negara.
- e. Untuk mengidentifikasi upaya-upaya apa saja yang dilakukan koperasi mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia untuk mengatasi kendala-kendala dalam mengembangkan karakter kemandirian warga negara.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Manfaat penelitian secara teoritis adalah sebagai berikut:

Diharapkan dapat menambah wawasan tentang peranan koperasi mahasiswa dalam mengembangkan karakter kemandirian warga negara di Koperasi Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia.

2. Secara Praktis

Manfaat penelitian secara praktis adalah sebagai berikut:

a. Bagi Peneliti

Peneliti dapat mempelajari peranan koperasi mahasiswa dalam mengembangkan karakter kemandirian warga negara.

b. Bagi Mahasiswa

1. Meningkatkan motivasi untuk dapat mengembangkan karakter kemandirian
2. Himbauan kepada mahasiswa agar mengembangkan potensi yang dimiliki agar menjadi mahasiswa yang mandiri

3. Dapat mengimplementasikan proses pengembangan karakter kemandirian dalam kehidupan sehari-hari

c. Bagi Koperasi Mahasiswa

1. Meningkatkan motivasi untuk membina mahasiswa dalam kegiatan Koperasi Mahasiswa
2. Membentuk mahasiswa yang dapat mengembangkan karakter kemandirian sehingga dapat mengatasi permasalahan dalam kehidupan sehari-hari
3. Meningkatkan ketertarikan mahasiswa agar mampu mengembangkan karakter kemandirian
4. Dapat memberikan inovasi dalam proses pengembangan karakter kemandirian warga negara melalui koperasi mahasiswa.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi berisi rincian tentang urutan penulisan dari setiap bab dan bagian bab dalam penelitian ini di mana pada bab I terdapat: 1. Latar belakang masalah, 2. Rumusan masalah, 3. Tujuan penelitian, 4. Manfaat penelitian, 5. Struktur organisasi.

Selanjutnya pada bab II terdapat beberapa bagian dalam sub bagian, antara lain: 1. Tinjauan Pendidikan Kewarganegaraan, 2. Tinjauan Koperasi, 3. Tinjauan Karakter, 4. Tinjauan Kemandirian, 5. Pendidikan Karakter Mandiri, 6. Tinjauan Warga Negara.

Selanjutnya bab III yang merupakan penjelasan mengenai metodologi yang digunakan oleh peneliti dengan sub bab, diantaranya: 1. Pendekatan Penelitian, 2. Metode Penelitian, 3. Teknik Pengumpulan Data yang terdiri dari sub-sub bagian yaitu: a. wawancara, b. observasi, c. studi dokumentasi, d. studi literatur. 4. Subjek Penelitian, 5. Teknik Analisis Data yang terdiri dari : a. reduksi data, b. penyajian data, c. kesimpulan dan verifikasi. 6. Pengujian Keabsahan Data, 7. Tahap-tahap Penelitian.

Kemudian pada bab IV berisi mengenai hasil penelitian yang terdiri dari:

1. Profil, 2. Deskripsi hasil penelitian, 3. Pembahasan hasil penelitian. Struktur organisasi terakhir adalah bab V yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

